

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Untuk menghindari duplikasi dan pengulangan tentang penelitian ini, maka penting untuk dikemukakan dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh salah seorang mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, yang ada kaitannya dengan judul yang akan peneliti angkat dalam skripsi, diantaranya adalah:

Skripsi Muh. Sulaiman Siddiq Amin, (3505068). “Pengaruh persepsi siswa tentang pemberian tugas terhadap motivasi belajar siswa kelas V dan VI pada mata pelajaran SKI di MI Puro Lubangindangan Purworejo tahun ajaran 2006/2007”. Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa ada pengaruh positif persepsi pemberian tugas sebagai variabel X dengan motivasi belajar sebagai variabel Y, diketahui taraf signifikansi 0,05 (5%) dan 0,01 (1%) diperoleh $F_{reg} 0,566186437 > F_{tabel} 0,05 = 0,361$ dan $F_{reg} 0,566186437 > F_{tabel} 0,01 = 0,463$ sehingga variabel X mempengaruhi variabel Y, dengan demikian hipotesis yang diajukan dapat diterima.¹

Skripsi saudara Umar Seno Aji, (073111455) dengan judul “pengaruh persepsi siswa tentang sikap kasih sayang guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas III di MIN Secang tahun 2009”. Dari hasil penelitian di peroleh informasi bahwa ada pengaruh positif persepsi siswa tentang sikap kasih sayang guru sebagai variabel X dengan minat belajar siswa sebagai variabel Y, diketahui taraf signifikan 0,05 (5%) dan 0,01 (1%) diperoleh $F_{reg} = 9,817 > F_{tabel} 0,05 = 4,1960$ dan $F_{reg} = 9,817 > F_{tabel} 0,01$

¹Muh. Sulaiman Siddiq Amin, “Pengaruh Tentang Persepsi Pemberian Tugas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Dan VI Pada Mata Pelajaran SKI di MI Puro Lubangindangan Purworejo”, Skripsi, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo semarang, 2006), t.d.

= 7,6356 sehingga variabel X mempengaruhi variabel Y, dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima.²

Skripsi saudara Miftahus Salam (073111494), dengan judul “pengaruh persepsi siswa tentang penerapan metode resitasi terhadap prestasi belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak kelas VII MTs Ma’arif NU Temukerep kabupaten Brebes tahun 2009”. Dari hasil penelitian di peroleh informasi bahwa ada pengaruh positif persepsi siswa tentang penerapan metode resitasi sebagai variabel X dengan prestasi belajar siswa sebagai variabel Y, diketahui taraf signifiakan pada taraf (5%) dan (1%) di peroleh Freg = 0,97 > F tabel 0,05 = 0,388 dan Freg = 0,97 > F tabel 0,01 = 0,496 sehingga variabel X mempengaruhi variabel Y, dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima.³

Skripsi saudara Saifudin Zuhri (053111133) dengan judul “pengaruh tingkat ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar siswa MTs Nuril Huda Tarub Grobogan Tahun Ajaran 2010/2011”. Dari hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar siswa MTs Nuril Huda Tarub Grobogan. Hal ini dibuktikan dengan diperoleh Freg : 0,867 sedangkan F tabel : 0,294 pada taraf signifikan 5% dan F tabel : 0,380 pada taraf signifikan 1%, maka r hitung > r tabel sehingga Ha diterima dan Ho ditolak, sehingga variabel X mempengaruhi variabel Y, dengan demikian hipotesis yang diajukan dapat diterima.⁴

Skripsi saudara Sudar (073111337), dengan judul. “Pengaruh implementasi pembelajaran fiqih terhadap motivasi belajar siswa di MTs Raudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus tahun 2009”. Dari hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan antara Implementasi pembelajaran fiqih

² Umar Seno Aji, “*Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kasih Sayang Guru terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas III di MIN Secang tahun 2009*”, Skripsi, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo semarang, 2009), t.d.

³ Miftahus Salam, “*Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Penerapan Metode Resitasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas Vii Mts Ma’arif Nu Temukerep Kabupaten Brebes Tahun 2009*”. Skripsi, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo semarang, 2009), t.d.

⁴ Saifudin Zuhri, “*Pengaruh Tingkat Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mts Nuril Huda Tarub Grobogan Tahun Ajaran 2010/2011*”, Skripsi, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo semarang, 2010), t.d.

terhadap motivasi belajar siswa di MTs Raudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus. Hal ini dibuktikan dengan diperoleh $F_{hitung} : 17,582$ sedangkan $F_{tabel} : 0,381$ pada taraf signifikan 5% dan $F_{tabel} : 0,487$ pada taraf signifikan 1%, maka $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga variabel X mempengaruhi variabel Y, dengan demikian hipotesis yang diajukan dapat diterima.⁵

Dalam penelitian-penelitian diatas, berbeda dengan penelitian yang akan peneliti susun, perbedaannya yaitu lebih menekankan pada pencarian atau pembahasan hubungan antara persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru al-qur'an hadits dengan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti dirasa perlu untuk menelitinya kembali dengan format yang berbeda. Sehingga dari penelitian ini yang dilakukan pada tempat yang berbeda dan sumber yang berbeda pula, dapat memberikan sumbangan pada pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam. Bahwa sebagaimana yang akan peneliti kaji dalam penelitian ini yaitu tentang pengaruh persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru al-qur'an hadits terhadap motivasi belajar siswa di MAN Semarang 1.

B. Kerangka Teoritik

1. Persepsi Siswa

a. Pengertian Persepsi

Manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus juga makhluk individual, maka terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan inilah yang antara lain menyebabkan mengapa seseorang menyenangi suatu obyek, sedangkan orang lain tidak senang bahkan membenci obyek tersebut. Hal ini sangat tergantung bagaimana individu menanggapi obyek tersebut dengan persepsinya. Pada kenyataannya sebagian besar sikap, tingkah laku dan penyesuaian

⁵ Sudar, *Pengaruh Implementasi Pembelajaran Fiqih Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Mts Raudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus Tahun 2009*". Skripsi, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010), t.d.

ditentukan oleh persepsinya. Ada beberapa pendapat mengenai pengertian persepsi diantaranya adalah:

- 1). Menurut Bimo Walgito persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris.⁶
- 2). Slameto mengatakan persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.⁷
- 3). Menurut sarlito wirawan sarwono persepsi merupakan kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan, perhatian pada suatu obyek.⁸
- 4). Persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.⁹

Persepsi terjadi karena setiap manusia memiliki indera untuk menyerap obyek- obyek serta kejadian disekitarnya. Pada akhirnya, persepsi dapat mempengaruhi cara berpikir, bekerja, serta bersikap pada diri seseorang.

⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 99

⁷ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet 5, hlm. 102

⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), Cet 7, hlm. 39

⁹ <http://id.shvoong.com/social-sciences/psychology/1837978-definisi-persepsi/> diakses, 11 maret 2012

b. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan individu. Pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur bagi objek yang ditangkap oleh panca indera, sedangkan pengetahuan akan memberikan arti terhadap objek yang ditangkap oleh individu, dan akhirnya komponen individu akan berperan dalam menentukan tersedianya jawaban yang berupa sikap dan tingkah laku individu terhadap objek yang ada.

Bimo Walgito mengatakan bahwa terjadinya persepsi melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- 1). Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman, atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
- 2). Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
- 3). Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, yaitu merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
- 4). Tahap keempat, hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan atau perilaku.¹⁰

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa proses terjadinya persepsi ialah individu menyadari tentang, misalnya yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk. Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun demikian tidak semua stimulus mendapatkan respon individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapat respon dari individu tergantung perhatian individu-individu yang bersangkutan.

¹⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 102

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Proses terjadinya persepsi pada umumnya terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, misalnya sikap, kebiasaan, dan kemauan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi stimulus itu sendiri, baik sosial maupun fisik. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa, ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu :

1). Adanya obyek yang dipersepsi

Obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat langsung mengenai alat indera (reseptor), dapat datang dari dalam, yang mengenai syaraf penerima (sensoris), yang bekerja sebagai reseptor.

2). Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor, yaitu merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respons diperlukan syaraf motoris.

3). Perhatian,

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula adanya perhatian, yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.¹¹

4). Harapan dan kesiapan (*penerima rangsangan*)

Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pesan tersebut akan diinterpretasi. Dalam pelajaran, guru dapat menyiapkan siswanya untuk pelajaran-pelajaran selanjutnya dengan cara menunjukkan pada pelajaran pertama urutan-urutan kegiatan yang harus dilakukan dalam pelajaran tersebut. Jika

¹¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm.101

pada hari pertama guru mengajak berdo'a sebelum pelajaran dimulai, maka dapat dipastikan bahwa pada hari-hari berikutnya siswa akan menanti guru untuk memulai dengan do'a sebelum pelajaran mulai.¹² Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa untuk mengadakan persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (1) obyek atau stimulus yang dipersepsi, (2). Alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syarat fisiologis; dan (3). Perhatian, yang merupakan syarat psikologis, (4). Harapan dan kesiapan (*penerima rangsangan*).

2. Keterampilan Mengajar Guru Al-Qur'an Hadits

a. Pengertian Keterampilan Mengajar Guru

Pada dasarnya semua orang tidak menghendaki adanya kebosanan dalam hidupnya. Sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Apabila guru tidak menggunakan keterampilan didalam mengajar maka ini akan membosankan siswa, dan menyebabkan siswa menjadi mengantuk dan akibatnya tujuan pembelajaran menjadi tidak tercapai. Penerimaan informasi tentu saja tidak hanya dari segi banyaknya (*jumlah*) melainkan keragaman informasi yang diperoleh.

Misalnya saja ketika anak mengamati gambar rumah dengan warna yang bermacam-macam berbagai bentuk atau model, ukuran, dan keragaman gambar rumah yang bervariasi, maka anak akan mendapatkan informasi tentang warna, bentuk, ukuran, dan variasi-variasi lain sesuai dengan yang ditunjukkan dari gambar rumah tersebut.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah keterampilan mengajar (*teaching skill*) merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru, sehingga dapat membantu mengoptimalkan peranannya di dalam kelas, untuk menjalankan tugas guru dalam interaksi edukatif atau proses belajar mengajar.¹³ Moh Uzer Usman mengatakan keterampilan mengajar adalah kemampuan dasar mengajar yang harus dikuasai terlebih dahulu oleh praktikan atau calon

¹² Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, hlm.104-105

¹³ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Cet 1, hlm. 99

guru, sebelum melakukan praktik pengalaman lapangan atau PPL di lembaga pendidikan, yakni TK, SD, SLTP, dan SMU.¹⁴ Menurut Hamzah B. Uno, keterampilan mengajar guru merupakan salah satu jenis yang harus dikuasai guru, sehingga dengan guru memiliki keterampilan mengajar, guru dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik yang berimplikasi pada peningkatan lulusan sekolah.¹⁵ Keterampilan mengajar guru adalah seperangkat kemampuan atau kecakapan guru dalam melatih atau membimbing aktivitas dan pengalaman seseorang serta membantunya berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan.¹⁶ Jadi, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru adalah penilaian berupa tanggapan atau pendapat siswa terhadap kemampuan atau kecakapan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

b. Macam Keterampilan Mengajar Dasar yang Harus Dimiliki Guru

Berdasarkan pembahasan diatas, peneliti menyatakan bahwa keterampilan mengajar yang harus dimiliki guru itu meliputi: 1). Keterampilan memberikan penguatan, 2). Keterampilan bertanya, 3). Keterampilan menggunakan variasi, 4). Keterampilan menjelaskan, 5). Keterampilan membuka dan menutup pelajaran, 6). Keterampilan dalam membimbing diskusi kelompok kecil.

Untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikan satu persatu sebagai berikut :

1. Keterampilan Memberi Penguatan

a. Pengertian keterampilan memberikan penguatan

Keterampilan memberikan penguatan merupakan keterampilan yang arahnya untuk memberikan dorongan, tanggapan, penghargaan atau hadiah bagi siswa, agar dalam mengikuti pelajaran merasa dihormati dan

¹⁴Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), cet 24, hlm 74.

¹⁵ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), cet IV, hlm. 98

¹⁶ [http://mtcdempet.wordpress.com/2011/12/20/makalah-bahasa-Indonesia-keterampilan-mengajar-guru-pada-mata-pelajaran-bahasa-Indonesia-di-sd/diakses, 5 maret 2012 pukul 22.15 Wib.](http://mtcdempet.wordpress.com/2011/12/20/makalah-bahasa-Indonesia-keterampilan-mengajar-guru-pada-mata-pelajaran-bahasa-Indonesia-di-sd/diakses,5%20maret%202012%20pukul%2022.15%20Wib)

diperhatikan.¹⁷ Menurut Saidimin memberikan penguatan diartikan, tingkah laku guru dalam merespons secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Sedangkan menurut Uzer Usman keterampilan memberikan penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (*siswa*) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi.¹⁸

Jadi dari beberapa definisi keterampilan memberikan penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya tingkah laku tersebut, yang dimaksudkan untuk memberikan apresiasi atau penghargaan kepada siswa, agar siswa lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar.

b. Tujuan keterampilan memberikan penguatan

Keterampilan memberikan penguatan menurut Hamzah Uno B. Dalam bukunya *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* bertujuan untuk:¹⁹

- 1). Meningkatkan perhatian siswa,
- 2). Melancarkan atau memudahkan proses belajar;
- 3). Membangkitkan dan mempertahankan motivasi
- 4). Mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku belajar yang produktif
- 5). Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar;
- 6). Mengarahkan pada cara berpikir yang baik atau divergen dan inisiatif sendiri.

Sedangkan menurut Uzer Usman dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*, keterampilan memberikan penguatan mempunyai pengaruh yang positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan untuk :²⁰

- 1). Meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran
- 2). Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar.

¹⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, hlm. 98

¹⁸ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm 80

¹⁹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, hlm. 98

²⁰ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm 81

3). Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.

Menurut Saiful Bahri Djamarah keterampilan memberikan penguatan bertujuan untuk:²¹

- 1). Meningkatkan perhatian siswa dan membantu siswa belajar secara aktif.
- 2). Memberi motivasi kepada siswa
- 3). Dipakai untuk mengontrol atau mengubah tingkah laku siswa yang mengganggu, dan meningkatkan cara belajar yang produktif.
- 4). Mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar.
- 5). Mengarahkan terhadap pengembangan berpikir yang divergen (berbeda) dan pengambilan inisiatif yang bebas.

Dari ketiga pendapat diatas mengenai tujuan penggunaan keterampilan memberikan penguatan, sama-sama menekankan bahwasanya tujuan dari keterampilan memberikan penguatan adalah meningkatkan perhatian siswa, Melancarkan atau memudahkan proses belajar, membangkitkan dan mempertahankan motivasi, meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif. Serta Mengarahkan terhadap pengembangan berpikir yang divergen (berbeda) dan pengambilan inisiatif yang bebas.

c. Komponen keterampilan memberikan penguatan

Adapun komponen-komponen keterampilan memberikan penguatan menurut J.J Hasibuan dalam bukunya yang berjudul *Proses Belajar Mengajar* adalah;²²

- 1). Penguatan verbal
Penguatan verbal dapat berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan guru. Contoh, “baik, tepat, pikiranmu sangat cerdas, dan lain sebagainya.
- 2). Penguatan gestural
Penguatan ini diberikan dalam bentuk mimik, gerakan wajah atau anggota badan yang dapat memberikan kesan kepada siswa. Misalnya mengangkat alis, tersenyum, tepuk tangan, dan lain sebagainya.
- 3). Penguatan dengan cara mendaki

²¹ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, hlm.100

²² J.J. Hasibuan, dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 59

Penguatan dengan cara mendekati siswa untuk menyatakan perhatian terhadap tingkah laku, atau penampilan siswa.

4). Penguatan dengan sentuhan

Guru dapat menyatakan penghargaan kepada siswa dengan menepuk pundak siswa, menjabat tangan siswa. Sering kali untuk anak-anak kecil guru mengusap rambut kepala siswa.

5). Penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan

Penguatan ini dapat berupa meminta siswa membantu temannya apabila dia selesai mengerjakan tugas terlebih dahulu dengan tepat, siswa diminta memimpin kegiatan dan lain sebagainya.

6). Penguatan berupa tanda atau benda.

Penguatan bentuk ini merupakan usaha guru dalam menggunakan bermacam-macam simbol penguatan untuk menunjang tingkah laku siswa positif. Bentuk penguatan ini antara lain: komentar tertulis pada buku pekerjaan, pemberian perangkai, mata uang koleksi, permen, dan lain sebagainya.

Sedangkan komponen keterampilan memberikan penguatan, menurut

Moh Uzer Usman dalam bukunya menjadi guru profesional menerangkan sebagai berikut:²³

1. Penguatan verbal

Biasanya diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan lain sebagainya, misalnya bagus; bagus sekali; betul; pintar; ya, seratus buat kamu.

2. Penguatan nonverbal

a. Penguatan gerakan isyarat, misalnya anggukan atau gelengan kepala, senyuman, acungan jempol, dan lain sebagainya.

b. Penguatan pendekatan; Guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku, atau penampilan siswa. Penguatan ini berfungsi menambah penguatan verbal.

c. Penguatan dengan sentuhan; Guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan siswa dengan cara menepuk-nepuk bahu atau pundak siswa, menjabat tangan dan lain sebagainya.

d. Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan; guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang disenangi oleh siswa sebagai penguatan.

e. Penguatan berupa simbol atau benda; penguatan ini dilakukan dengan cara menggunakan berbagai simbol berupa benda seperti kartu bergambar, bintang plastik, lencana, ataupun komentar tertulis pada buku siswa.

f. Jika siswa memberikan jawaban yang hanya sebagian saja benar, guru hendaknya tidak langsung menyalahkan siswa. Misalnya, apabila seorang

²³ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm 81 – 82

siswa hanya memberikan jawaban sebagian benar, sebaiknya guru menyatakan, “Ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan,” sehingga siswa tersebut mengetahui bahwa jawabannya tidak seluruhnya salah, dan siswa mendapat dorongan untuk menyempurnakannya.

2. Keterampilan Bertanya

a. Pengertian keterampilan bertanya

Mengajukan pertanyaan dengan baik adalah mengajar yang baik. Oleh karena itu guru dalam bertanya merupakan salah satu cara guru dalam membimbing siswa. Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respons dari seorang yang dikenai. Respons yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi tanya merupakan stimulus yang mendorong kemampuan berpikir.²⁴ Menurut Saiful Bahri Djamarah, keterampilan bertanya merupakan sejumlah pertanyaan yang secara logis dan relevan diajukan guru kepada siswa di dalam kelas. Keterampilan bertanya ini sangat diperlukan oleh guru di dalam proses belajar mengajar. Komponen yang penting dalam bertanya antara lain harus jelas dan ringkas. Menstruktur pertanyaan perlu juga diperhatikan. Pertanyaan yang disajikan guru diarahkan dan ditujukan pada pelajaran yang memiliki informasi yang relevan dengan materi pelajaran, untuk membantu siswa mencapai tujuan pelajaran yang telah ditetapkan.²⁵

Jadi dari beberapa definisi diatas keterampilan bertanya adalah sejumlah pertanyaan yang logis dan relevan yang diajukan guru kepada siswa, yang diarahkan atau ditujukan pada pelajaran yang relevan dengan materi yang diajarkan, untuk membantu siswa mencapai tujuan pelajaran yang telah ditetapkan.

b. Tujuan keterampilan bertanya

²⁴ J.J. Hasibuan, dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 62

²⁵ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Cet 1, hlm. 106-107

Menurut J.J. Hasibuan dan Moedjono dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar*, keterampilan bertanya bertujuan untuk:²⁶

- 1). Merangsang kemampuan berpikir siswa,
- 2). Membantu siswa dalam belajar,
- 3). Mengarahkan siswa pada tingkat interaksi belajar yang mandiri,
- 4). Meningkatkan kemampuan berpikir siswa dari kemampuan berpikir tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi,
- 5). Membantu siswa dalam mencapai tujuan pelajaran yang dirumuskan.

Sedangkan menurut Saiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, keterampilan bertanya bertujuan untuk:²⁷

- 1). Untuk meningkatkan perhatian dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu satu topik.
- 2). Memfokuskan perhatian pada suatu konsep masalah tertentu.
- 3). Mengembangkan belajar aktif.
- 4). Menstimulasi siswa untuk bertanya pada diri sendiri ataupun orang lain.
- 5). Mengembangkan kemampuan berpikir siswa.
- 6). Memberi kesempatan siswa untuk belajar sendiri melalui diskusi.
- 7). Mengungkapkan keinginan yang sebenarnya dari siswa melalui ide dan perasaannya.

Dari kedua pendapat diatas mengenai tujuan penggunaan keterampilan bertanya, sama-sama menekankan bahwasanya tujuan dari keterampilan memberikan bertanya adalah merangsang kemampuan berpikir siswa, Mengarahkan siswa pada tingkat interaksi belajar yang mandiri, Mengembangkan belajar aktif dan Untuk meningkatkan perhatian dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu satu topik.

c. Komponen keterampilan bertanya

J.J. Hasibuan menerangkan dalam bukunya *proses belajar mengajar*, komponen keterampilan bertanya sebagai berikut:²⁸

- 1). Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat.
- 2). Pemberian acuan, supaya siswa dapat menjawab dengan tepat, dalam mengajukan pertanyaan guru perlu memberikan informasi-informasi yang menjadi acuan pertanyaan.

²⁶ J.J. Hasibuan, dan Moedjono, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 62

²⁷ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 107-108

²⁸ J.J. Hasibuan, dan Moedjono, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 62-63

- 3). Pemusatan kearah jawaban yang diminta; pemusatan dapat dikerjakan dengan cara memberikan pertanyaan yang luas (terbuka) yang menjadi pertanyaan yang sempit.
- 4). Pemindahan giliran jawaban; pemindahan giliran menjawab dapat dikerjakan dengan cara meminta siswa yang berbeda untuk menjawab pertanyaan yang sama.
- 5). Penyebaran pertanyaan; untuk maksud tertentu guru dapat melemparkan pertanyaan ke seluruh kelas, kepada siswa tertentu, atau menyebarkan respons siswa kepada siswa yang lain.
- 6). Pemberian waktu berpikir; Dalam memberikan pertanyaan guru harus berdiam diri sesaat sebelum menunjuk siswa, untuk merespons pertanyaannya.
- 7). Pemberian tuntunan
- 8). Bagi siswa yang mengalami kesukaran dalam menjawab pertanyaan, strategi pemberian tuntunan perlu dilaksanakan. Strategi ini meliputi pengungkapan pertanyaan dengan bentuk atau cara yang lain, mengajukan pertanyaan lain yang lebih sederhana, atau mengulangi penjelasan-penjelasan sebelumnya.

Sedangkan menurut Uzer Usman juga menerangkan dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional*, bahwa komponen keterampilan bertanya adalah :²⁹

- 1). penggunaan pertanyaan secara jelas dan singkat, pertanyaan guru harus diungkapkan secara jelas dan singkat dengan menggunakan kata-kata yang dapat dipahami oleh siswa sesuai dengan taraf perkembangannya.
- 2). Pemberian acuan
Sebelum memberikan pertanyaan, guru perlu memberikan acuan yang berupa pertanyaan yang berisi informasi yang relevan dengan jawaban yang diharapkan.
- 3). Pemindahan giliran
Adakalanya satu pertanyaan perlu dijawab oleh lebih dari seorang siswa, karena jawaban siswa benar atau belum memadai.
- 4). Penyebaran
Untuk melibatkan siswa sebanyak-banyaknya di dalam pelajaran, guru perlu menyebarkan giliran menjawab pertanyaan secara acak. Guru hendaknya berusaha agar semua siswa mendapat giliran secara merata.
- 5). Pemberian waktu berpikir
Setelah mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa, guru perlu memberi waktu beberapa detik untuk berpikir sebelum menunjuk salah seorang siswa untuk menjawabnya.
- 6). Pemberian tuntunan

²⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), cet. 24, hlm. 77-78

Apabila siswa itu menjawab salah atau tidak dapat menjawab, guru hendaknya memberikan tuntunan kepada siswa, agar dapat menemukan sendiri jawaban yang benar.

Dari kedua pendapat diatas mengenai komponen keterampilan bertanya, sama-sama menekankan bahwasanya komponen dari keterampilan memberikan bertanya meliputi; pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat, pemberian acuan, pemusatan ke arah jawaban yang diminta, pemindahan giliran jawaban, penyebaran pertanyaan, pemberian waktu berpikir, dan pemberian tuntunan.

3. Keterampilan Menggunakan Variasi

a. Pengertian keterampilan menggunakan variasi

Pada dasarnya semua orang tidak menghendaki adanya kebosanan dalam hidupnya. Sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Apabila guru tidak menggunakan variasi didalam mengajar maka ini akan membosankan siswa, dan menyebabkan siswa menjadi mengantuk dan akibatnya tujuan pembelajaran menjadi tidak tercapai. Penerimaan informasi tentu saja tidak hanya dari segi banyaknya (*jumlah*) melainkan keragaman informasi yang diperoleh.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah keterampilan variasi mengajar adalah keanekaan yang membuat sesuatu tidak monoton, tidak menjadikan kebosanan pada siswa dalam proses belajar-mengajar, yang meliputi tiga aspek yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran serta variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa.³⁰ Begitu juga Menurut Uzer Usman, keterampilan variasi mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam konteks interaksi belajar-mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga dalam situasi belajar mengajar, murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 124.

penuh partisipasi.³¹ Menurut JJ. Hasibuan, Pengertian keterampilan variasi mengajar adalah perbuatan guru dalam konteks proses belajar-mengajar (gaya mengajar, variasi menggunakan media dan bahan pengajaran serta interaksi antara guru dan siswa) yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan secara aktif.³²

Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan variasi mengajar adalah kegiatan/perbuatan guru dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mengatasi kebosanan siswa sehingga dalam proses belajar siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, sikap antusias, serta berperan secara aktif dalam belajar.

b. Tujuan Keterampilan menggunakan variasi

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru dan Peserta didik dalam Interaksi Edukatif*, penggunaan variasi terutama ditujukan kepada peserta didik dengan tujuan:³³

- 1). Meningkatkan dan memelihara perhatian peserta didik terhadap relevansi proses belajar mengajar.
- 2). Memberi kesempatan berfungsinya motivasi dan rasa ingin tahu melalui eksplorasi dan penyelidikan terhadap situasi yang baru.
- 3). Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah melalui penyajian gaya mengajar yang bersemangat dan antusias, sehingga meningkatkan iklim belajar siswa.
- 4). Memberi pilihan dan fasilitas dalam belajar individual.
- 5). Mendorong anak didik untuk belajar dengan melibatkannya dalam berbagai pengalaman yang menarik pada berbagai tingkat kognitif.

Menurut Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional*, tujuan penggunaan keterampilan variasi mengajar sebagai berikut:³⁴

- 1). Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek belajar mengajar yang relevan.

³¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), cet. 24, hlm. 84.

³² JJ. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2010), Cet. 14, hlm. 64.

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta didik Dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 125.

³⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 84.

- 2). Untuk memberikan kesempatan bagi berkembangnya bakat ingin mengetahui dan menyelidiki pada siswa tentang hal-hal yang baru.
- 3). Untuk memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.
- 4). Guna memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya.

Menurut Hasibuan dalam bukunya yang berjudul *Proses Belajar Mengajar*, tujuan penggunaan keterampilan variasi mengajar sebagai berikut:³⁵

- 1). Memelihara dan meningkatkan perhatian siswa terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek belajar.
- 2). Meningkatkan kemungkinan berfungsinya motivasi rasa ingin tahu melalui kegiatan investigasi dan eksplorasi.
- 3). Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah
- 4). Kemungkinan dilayaninya siswa secara individual sehingga memberi kemudahan belajar.
- 5). Mendorong aktivitas belajar dengan cara melibatkan siswa dengan berbagai kegiatan atau pengalaman belajar yang menarik dan berguna dalam berbagai tingkat kognitif.

Dari ketiga pendapat diatas mengenai tujuan penggunaan keterampilan variasi mengajar sama-sama menekankan bahwasanya tujuan dari keterampilan variasi mengajar adalah meningkatkan perhatian, rasa ingin tahu dan antusias peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Serta meningkatkan keaktifan seorang guru dalam proses belajar mengajar sehingga kegiatan belajar dalam kelas menjadi hidup dan lebih baik.

c. **Komponen Keterampilan Variasi Mengajar**

Syaiful Bahri Djamarah menerangkan dalam bukunya *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*, bahwa komponen keterampilan variasi mengajar sebagai berikut:³⁶

- 1). Variasi Gaya Mengajar

³⁵ JJ. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 65.

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta didik Dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 126-

Variasi gaya mengajar pada dasarnya meliputi variasi suara, variasi gerakan anggota badan dan variasi perpindahan posisi guru dalam kelas. Hal seperti ini dari siswa dilihatnya sebagai sesuatu yang energig, antusias, bersemangat dan memiliki relevansi dengan hasil belajar. Perilaku yang dilakukan guru seperti ini dalam proses belajar edukatif akan mempertinggi komunikasi antara guru dengan peserta didik, dan menarik perhatian peserta didik. Variasi dalam gaya mengajar menurut Syaiful Bahri Djamarah diantaranya adalah: Variasi suara, variasi penekanan (*Focusing*), pemberian waktu, kontak pandang, gerakan anggota badan, dan pindah posisi.³⁷

a). Variasi suara

Seorang guru dalam menyampaikan materi dapat menggunakan suara yang bervariasi baik dalam intonasi, volume, dan kecepatan.

b). Penekanan (*Focusing*)

Penekanan (*Focusing*) digunakan guru untuk memfokuskan peserta didik pada suatu aspek yang penting.

c). Pemberian waktu

Dalam pemberian waktu disini dilakukan seorang guru untuk menarik perhatian peserta didik. Hal seperti ini dapat dilakukan seorang guru dengan mengubah suasana menjadi sepi dan suatu kegiatan menjadi tanpa kegiatan, dari akhir pelajaran ke pelajaran berikutnya.

d). Kontak pandang

Dalam berinteraksi dengan peserta didik seorang guru mengarahkan pandangannya ke seluruh kelas. Karena pandangan seorang guru dapat menarik perhatian peserta didik.

e). Gerakan anggota badan

Dalam berinteraksi antar guru dan peserta didik di dalam kelas, gerakan anggota badan seorang guru merupakan bagian yang penting dalam komunikasi. Hal seperti ini dapat menolong menyampaikan arti pembicaraan.

f). Pindah posisi

Perpindahan posisi seorang guru ketika proses belajar mengajar dapat membantu menarik perhatian peserta didik. Dan juga dapat meningkatkan keberibadian peserta didik.

2). Variasi Media dan Bahan Ajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa arab media adalah

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta didik Dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 126-127.

perantara (*wasaaali*) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali visual atau verbal.³⁸

Kemampuan indra peserta didik tidak sama. Tiap peserta didik memiliki kemampuan indra yang berbeda-beda antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lain. baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicara. Ada yang lebih senang membaca, ada yang lebih suka mendengarkan, ada yang lebih suka mendengarkan dulu baru membaca dan sebaliknya. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan indra yang dimiliki tiap peserta didik dapat dikurangi. Untuk menarik perhatian peserta didik misalnya, guru dapat memulai dengan berbicara lebih dahulu, kemudian menulis dipapan tulis, dilanjutkan dengan melihat contoh kongkrit. Dengan variasi seperti itu dapat memberi stimulus terhadap indra peserta didik.

Dalam variasi penggunaan media, Syaiful Bahri Djamarah mengatakan ada tiga variasi penggunaan media. Yaitu media pandang, media dengar, dan media taktil.³⁹

a). Variasi Media Pandang

Variasi ini dapat membantu peserta didik yang punya indra pendengaran yang kurang. Media pandang ini dapat berupa buku, majalah, peta film, gambar grafik dan lain-lain.

b). Variasi Media Dengar

Variasi dalam penggunaan media dengar adalah kombinasi dengan media pandang dan taktil. diantaranya adalah pembicaraan peserta didik, rekaman bunyi suara, rekaman musik, dan lainnya yang memiliki relevansi dengan pelajaran.

c). Variasi Media Taktil

Variasi ini merupakan penggunaan media yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyentuh dan memanipulasi benda atau bahan pelajaran, yang mana dapat dilakukan secara individu atau berkelompok. Misalnya saja dalam bidang pendidikan

³⁸ Azhar Arsyat, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 3.

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta didik Dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 128-129.

agama Islam masalah fiqih, peserta didik dapat membuat dan menunjukkan benda yang dapat digunakan untuk istinja' dan lainnya.

3). Variasi Interaksi

Variasi dalam pola interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses belajar-mengajar bisa terjadi peserta didik belajar secara bebas tanpa campur tangan dari guru dan bisa juga guru mendominasi situasi dalam kelas, peserta didik hanya pasif dalam kelas. Interaksi antara guru dan peserta didik di antara kedua kutub itu banyak kemungkinan dapat terjadi. Misalnya guru berbicara dengan sekelompok kecil peserta didik melalui pengajuan beberapa pertanyaan atau guru berbincang dengan peserta didik secara individual, atau guru menciptakan situasi sedemikian rupa sehingga antar peserta didik dapat saling bertukar pendapat melalui penampilan diri, demonstrasi atau diskusi, dan lainnya. Bila guru yang berbicara, dapat melalui beberapa kategori, persetujuan, penghargaan atau peningkatan menggunakan pendapat peserta didik, bertanya, ceramah, memberi petunjuk, dan mengkritik. Sebaliknya peserta didik dapat berbicara melalui pemberian respon dan pengambilan prakarsa.

Menurut Uzer Usman, Komponen-komponen keterampilan mengadakan variasi dalam mengajar guru sebagai berikut:

a. Variasi dalam Cara Mengajar guru

Uzer Usman menyebutkan variasi dalam cara mengajar guru diantaranya adalah penggunaan variasi suara (*teacher voice*), pemusatan perhatian siswa (*focusing*), kesenyapan atau kebisuan guru (*teacher silence*), mengadakan kontak pandang atau gerak (*eye contact and movement*), gerakan badan mimic, dan perpindahan posisi guru dalam kelas.⁴⁰

b. Variasi dalam Penggunaan Media dan Alat Pelajaran

Adapun variasi penggunaan alat menurut Uzer Usman antara lain adalah sebagai berikut:

- 1). Variasi alat atau bahan yang dapat dilihat (*visual aids*)
- 2). Variasi alat atau bahan yang dapat didengar (*auditif aids*)
- 3). Variasi alat atau bahan yang dapat diraba dan digerakkan

⁴⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 85-86.

4). Variasi alat atau bahan yang dapat didengar, dilihat dan diraba.⁴¹

c. Variasi Pola Interaksi dan Kegiatan Siswa

Dalam interaksi belajar mengajar terjadi proses pengaruh mempengaruhi. Bukan hanya guru yang mempengaruhi siswa, tetapi siswa juga dapat mempengaruhi guru. Perilaku guru akan berbeda, apabila menghadapi kelas yang aktif dengan yang pasif, kelas yang berdisiplin dengan yang kurang disiplin.⁴² Dalam pola interaksi antar guru dan peserta didik dalam kegiatan proses belajar-mengajar beraneka ragam coraknya, baik dari kegiatan sendiri yang dilakukan anak sampai kegiatan yang didominasi oleh guru. Hal seperti ini bisa terjadi tergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan belajar-mengajar. Penggunaan variasi pola interaksi ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan.

Adapun jenis pola interaksi (*gaya interaksi*) diantaranya yaitu:⁴³

- 1). Pola komunikasi satu arah
- 2). Ada balikan (feedback) bagi guru, tidak ada interaksi antar siswa (komunikasi sebagai interaksi)
- 3). Ada balikan bagi guru, siswa saling belajar satu sama lain
- 4). Interaksi optimal antara guru dengan murid, antara murid dengan murid
- 5). Siswa mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap siswa belum mendapat giliran.

4. Keterampilan Menjelaskan

a. Pengertian keterampilan menjelaskan

Keterampilan menjelaskan merupakan menyajikan informasi lisan yang diorganisasikan secara sistematis dengan tujuan menunjukkan hubungan. Penekanan memberikan penjelasan adalah penalaran siswa. Itulah sebabnya beberapa prinsip yang perlu diperhatikan adalah (1)

⁴¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 86.

⁴² R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 31.

⁴³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 87-88.

penjelasan dapat diberikandi awal, di tengah, atau di akhir jam pertemuan, tergantung keperluan, (2) penjelasan harus relevan dengan tujuan pelajaran, (3) penjelasan dapat diberikan apabila ada pertanyaan dari siswa atau direncanakan oleh guru, (4) materi penjelasan harus bermakna bagi siswa, dan (5) penjelasan harus sesuai dengan latar belakang dan kemampuan siswa.⁴⁴

J.J. Hasibuan menerangkan bahwa keterampilan menjelaskan adalah menyajikan informasi lisan yang diorganisasikan secara sistematis dengan tujuan menunjukkan hubungan. Penekanan memberikan penjelasan adalah proses penalaran siswa, dan bukan indoktrinasi.⁴⁵ Sedangkan menurut Uzer Usman menjelaskan bahwa keterampilan menjelaskan adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan hubungan yang satu dengan yang lainnya.⁴⁶

Jadi dari definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menjelaskan merupakan menyajikan informasi dengan tujuan menunjukkan hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Misalnya antara sebab dan akibat, definisi dengan contoh, dan lain sebagainya.

b. Tujuan keterampilan menjelaskan

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif, keterampilan menjelaskan bertujuan untuk:⁴⁷

- 1). Membimbing anak didik untuk mendapat dan memahami hukum, dalil, fakta, definisi, dan prinsip secara objektif, dan benar.
- 2). Melibatkan anak didik untuk berpikir memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan;
- 3). Untuk mendapatkan balikan dari anak didik mengenai tingkat pemahamannya untuk mengatasi kesalahpahaman anak didik, serta
- 4). Membimbing anak didik untuk menghayati dan mendapatkan proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.

⁴⁴ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, hlm. 104

⁴⁵ JJ. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 70

⁴⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 88-89

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta didik Dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 131-

Sedangkan menurut Uzer Usman tujuan memberikan penjelasan adalah sebagai berikut:⁴⁸

- 1). Membimbing siswa untuk mendapat dan memahami hukum, dalil, fakta, definisi, dan prinsip secara obyektif dan bernalar.
- 2). Melibatkan siswa untuk berpikir dengan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan.
- 3). Untuk mendapat balikan dari siswa mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka.
- 4). Membimbing siswa untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.

Dari kedua pendapat diatas mengenai tujuan penggunaan keterampilan menjelaskan, sama-sama menekankan bahwasanya tujuan dari keterampilan memberikan menjelaskan adalah 1) Membimbing anak didik untuk mendapat dan memahami hukum, dalil, fakta, definisi, dan prinsip secara objektif, dan benar, 2) Melibatkan anak didik untuk berpikir memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan; 3) Untuk mendapatkan balikan dari anak didik mengenai tingkat pemahamannya untuk mengatasi kesalahpahaman anak didik, serta 4) Membimbing anak didik untuk menghayati dan mendapatkan proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.

c. Komponen keterampilan menjelaskan

1. Merencanakan penjelasan

Dalam merencanakan penjelasan perlu diperhatikan isi pesan yang akan disampaikan dan penerima pesan (siswa dengan segala kesiapannya).

2. Menyajikan penjelasan

Beberapa komponen yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Kejelasan : kejelasan tujuan, bahasa, dan proses penjelasan merupakan kunci dalam memberikan penjelasan.
- b. Penggunaan contoh dan ilustrasi: Contoh dan ilustrasi akan mempermudah siswa yang sulit dalam menerima konsep yang abstrak. Biasanya pola umum untuk menghubungkan contoh dengan dalil adalah pola deduktif.
- c. Memberikan penekanan: Penekanan dapat dikerjakan dengan cara mengadakan variasi dalam gaya mengajar (variasi dalam suara, mimik) dan membuat struktur sajian, yaitu memberikan informasi

⁴⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 89.

- yang menunjukkan arah atau tujuan utama sajian (dapat dikerjakan dengan memberikan ikhtisar, pengulangan, atau memberi tanda).
- d. Pengorganisasian: pengorganisasian dapat dikerjakan dengan cara membuat hubungan contoh dalil menjadi jelas dan memberikan ikhtisar butir-butir yang penting ataupun pada akhir sajian.
 - e. Balikan: untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, balikan dapat diperoleh dengan cara memperhatikan tingkah laku siswa, memberikan kesempatan siswa menjawab pertanyaan guru, dan meminta pendapat siswa apakah penjelasan yang diberikan bersifat bermakna atau tidak.⁴⁹

Sedangkan menurut pendapat Moh Uzer Usman komponen-komponen keterampilan menjelaskan meliputi:⁵⁰

1). Merencanakan

Penjelasan yang diberikan oleh guru perlu direncanakan dengan baik, terutama yang berkenaan dengan isi pesan dan penerimaan pesan. Yang berkenaan dengan isi pesan (materi) meliputi penganalisaan masalah secara keseluruhan, penentuan jenis hubungan yang ada di antara unsur-unsur yang dikaitkan dan penggunaan hukum, rumus, atau generalisasi yang sesuai dengan hubungan yang telah ditentukan. Mengenai yang berhubungan dengan penerimaan pesan (siswa) hendaknya diperhatikan hal-hal atau perbedaan-perbedaan pada setiap anak yang akan menerima pesan seperti usia, jenis kelamin, kemampuan, latar belakang sosial, bakat, minat serta lingkungan belajar anak.

2). Penyajian suatu penjelasan

Penyajian suatu penjelasan dapat ditingkatkan hasilnya dengan memperhatikan sebagai berikut:

- a. kejelasan: penjelasan hendaknya diberikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa, menghindari penggunaan ucapan-ucapan seperti “e”, “aa”, “mm”, kira-kira”, umumnya”, biasanya”, seringkali” dan istilah-istilah yang tidak dapat dimengerti oleh siswa.
- b. Penggunaan contoh dan ilustrasi: dalam memberikan penjelasan sebaiknya digunakan contoh-contoh yang ada hubungannya dengan sesuatu yang dapat ditemui oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pemberian tekanan: dalam memberikan penjelasan, guru harus memusatkan perhatian siswa kepada masalah pokok dan mengurangi informasi yang tak begitu penting. Dalam hal ini guru dapat menggunakan tanda atau isyarat lisan seperti “Yang terpenting”,

⁴⁹ JJ. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 71

⁵⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 90

“perhatikan baik-baik konsep ini,” atau “ perhatikan, yang ini agak sukar.”

- d. Penggunaan balikan: guru hendaknya memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman, keraguan, atau ketidakmengertiannya ketika penjelasan itu diberikan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan seperti Apakah kalian mengerti dengan penjelasan tadi?” juga perlu ditanyakan, “Apakah penjelasan tadi bermakna bagi kalian? Dan lain sebagainya.

Dari kedua pendapat diatas mengenai komponen keterampilan menjelaskan, sama-sama menekankan bahwasanya komponen dari keterampilan menjelaskan meliputi; merencanakan penjelasan dan menyajikan penjelasan.

5. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

a. Pengertian keterampilan membuka dan menutup pelajaran.

Guru sangat membutuhkan keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Keterampilan membuka pelajaran merupakan perbuatan guru untuk menciptakan siap mental dan menimbulkan perhatian anak didik agar terpusat pada yang akan dipelajari. Sedangkan menutup pelajaran adalah mengakhiri kegiatan inti pelajaran.⁵¹ Menurut Hasibuan keterampilan membuka pelajaran dapat diartikan dengan perbuatan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat kepada apa yang akan dipelajari. Sedangkan menutup pelajaran adalah kegiatan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran.

Jadi bisa disimpulkan bahwa keterampilan membuka dan menutup pelajaran pada intinya kegiatan yang dilakukan guru, untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa, dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar.

b. Tujuan keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Kegiatan membuka dan menutup pelajaran mempunyai tujuan.⁵²

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta didik Dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 138-139

⁵² JJ. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 73-74

- 1).Menimbulkan perhatian dan motivasi terhadap tugas-tugas yang akan dihadapi.
- 2).Memungkinkan siswa mengetahui batas-batas tugasnya yang akan dikerjakan.
- 3).Siswa dapat mengetahui pendekatan-pendekatan yang akan digunakan dalam mempelajari bagian-bagian pelajaran.
- 4).Memungkinkan siswa mengetahui hubungan antara pengalaman-pengalaman yang dikuasai dengan hal-hal baru yang akan dia pelajari.
- 5).Memberikan kemungkinan kepada siswa untuk menggabungkan fakta-fakta, keterampilan-keterampilan, konsep-konsep yang tercakup dalam suatu peristiwa.
- 6).Memungkinkan siswa dapat mengetahui tingkat keberhasilannya dalam pelajaran.

Menurut Moh Uzer Usman tujuan keterampilan membuka dan menutup pelajaran adalah :

- 1).Menyiapkan mental siswa agar siap memasuki persoalan yang akan dipelajari atau dibicarakan.
- 2).Menimbulkan minat serta pemusatan perhatian siswa terhadap apa yang akan dipelajari atau dibicarakan dalam kegiatan belajar mengajar.
- 3).Memberi gambaran secara menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa.
- 4).Mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar.

Dari kedua pendapat diatas mengenai tujuan penggunaan keterampilan membuka dan menutup pelajaran, sama-sama menekankan bahwasanya tujuan dari keterampilan membuka dan menutup pelajaran adalah Menimbulkan perhatian dan motivasi terhadap tugas-tugas yang akan dihadapi, Menyiapkan mental siswa agar siap memasuki persoalan yang akan dipelajari atau dibicarakan, Memberi gambaran secara menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, dan Mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar.

c. Komponen keterampilan membuka dan menutup pelajaran

1. Komponen keterampilan membuka pelajaran meliputi:⁵³

⁵³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 91-92

- a. Menarik perhatian siswa: Banyak cara yang dapat digunakan guru untuk menarik perhatian siswa, antara lain dengan: gaya mengajar guru, penggunaan alat bantu pelajaran, pola interaksi yang bervariasi.
 - b. Menimbulkan motivasi dengan cara: disertai kehangatan dan keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan, dan memperhatikan minat siswa.
 - c. Memberi acuan melalui berbagai usaha seperti: mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
 - d. Membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai siswa.
2. Komponen keterampilan menutup pelajaran meliputi:
- a. Meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan.
 - b. Mengevaluasi. Bentuk evaluasi yang dapat dilakukan guru adalah: mendemonstrasikan keterampilan, mengaplikasikan ide baru pada situasi lain, mengeksplorasi pendapat siswa, dan memberikan soal-soal tertulis.

Sedangkan menurut Hasibuan, komponen keterampilan membuka dan menutup pelajaran adalah sebagai berikut:⁵⁴

1. Membuka pelajaran
 - a. Menarik perhatian siswa: beberapa cara yang digunakan untuk menarik perhatian siswa, antara lain: gaya mengajar, penggunaan alat-alat bantu mengajar, pola interaksi yang bervariasi.
 - b. Menimbulkan motivasi: untuk menimbulkan motivasi dapat dikerjakan dengan cara menunjukkan kehangatan dan keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide-ide yang bertentangan, serta memperhatikan minat.
 - c. Memberikan acuan: Acuan merupakan usaha memberikan gambaran yang jelas kepada siswa mengenai secara spesifik dan singkat serangkaian alternatif yang relevan. Usaha-usaha yang biasa dikerjakan guru antara lain: mengemukakan tujuan, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas, dan mengajukan pertanyaan.
 - d. Membuat kaitan: Bahan pengait sangat penting digunakan, apabila guru ingin memulai pelajaran baru. Beberapa usaha guru untuk membuat bahan pengait antara lain: membuat kaitan antara aspek-aspek yang relevan dari mata pelajaran yang dikenal siswa, guru membandingkan atau mempertentangkan pengetahuan baru dengan

⁵⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 74-75

pengetahuan yang telah diketahui siswa, atau guru menjelaskan konsepnya terlebih dahulu baru kemudian uraian secara terinci.

2. Menutup pelajaran

Untuk memperoleh gambaran secara utuh pada waktu akhir kegiatan, ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru dalam menutup pelajaran yakni:

- a. Meninjau kembali dengan cara merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan.
- b. Mengevaluasi dengan berbagai bentuk evaluasi, misalnya mendemonstrasikan keterampilan, meminta siswa mengaplikasikan ide baru dalam situasi yang lain, mengekspresikan pendapat siswa sendiri, dan memberikan soal-soal tertulis.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, dari kedua pendapat diatas mengenai komponen keterampilan membuka dan menutup pelajaran meliputi: menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi, memberikan acuan, membuat kaitan, meninjau kembali dengan cara merangkum inti pelajaran serta membuat ringkasan, dan mengevaluasi.

6. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

a. Pengertian keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah.⁵⁵ Menurut Syaiful Bahri Djamarah diskusi kelompok kecil disini adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok individu dalam suatu interaksi tatap muka secara kooperatif tujuannya untuk membagi informasi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah.⁵⁶

Dari definisi-definisi diatas dapat dikemukakan bahwa, diskusi kelompok kecil memiliki empat karakteristik, yaitu; (1) Melibatkan sekelompok individu, (2) Melibatkan peserta dalam interaksi tatap muka tidak formal, (3) Memiliki tujuan dan bekerja sama, serta (4) memiliki aturan.

⁵⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 94

⁵⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta didik Dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 157

Dalam ajaran agama Islam, banyak menunjukkan metode diskusi yang diperlukan dalam fiqih. Allah SWT menganjurkan atas segala sesuatu dipecahkan atas dasar musyawarah, sebagaimana dengan firman Allah dalam surat As-Syura : 38, yang berbunyi :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya :

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka”.⁵⁷(QS. As-Syura : 38)

Dan firman Allah dalam surat Ali Imran : 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya :

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.⁵⁸
(QS : Ali Imran : 159)

Dari kedua firman Allah diatas dapat dijelaskan bahwa, apabila mereka dalam urusan atau lagi ada permasalahan atau persoalan, Allah SWT memerintahkan hambanya untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara bermusyawarah.

⁵⁷ Anshori, Sitanggal Umar, dkk, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang : PT Karya Toha Putra, 1993), hlm. 90

⁵⁸ Ali Yusuf, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia Inggris*, (Al-Qur'an Qomari : Solo, 2008), hlm. 132

b. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Menurut Saiful Bahri Djamarah yang perlu diperhatikan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil agar dapat efektif dan efisien adalah, guru harus sering menjalankan fungsinya sebagai pembimbing. Sebagai pembimbing, yang harus diperhatikan guru adalah:⁵⁹

1. Diskusi harus dilakukan dalam suasana terbuka,
Diskusi yang baik harus dilaksanakan dalam suasana bebas terpimpin, suasana intim yang ditandai dengan kehangatan antarpribadi, kesediaan menerima pendapat orang lain, menghargai pendapat orang, antusias terhadap topik diskusi, memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi.
2. Perlunya perencanaan yang meliputi:
 - a. pemilihan topik atau masalah yang akan didiskusikan.
Untuk itu tiga hal yang perlu dipertimbangkan adalah: minat anak didik, kemampuan anak didik, dan bermakna.
 - b. Dapat memastikan, bahwa guru dan anak didik telah memiliki latar belakang informasi untuk mendiskusikan topik secara baik.
 - c. Diskusi kelompok kecil harus dipersiapkan secara baik; diperlukan nara sumber, pertanyaan kunci dan bahan yang tepat untuk mengatur siklus diskusi, yang bertujuan membimbing dan memberi stimulasi pada tanggapan anak didik.
 - d. Dalam mempersiapkan diskusi, ditetapkan dahulu besarnya kelompok. Dalam hal ini tidak ada ketentuan yang pasti berapa besar anggota kelompok. Semuanya dapat dipengaruhi oleh pengalaman, kedewasaan, keterampilan anggota, intensitas minat dalam diskusi, latar belakang pengetahuan topik, tingkat keserasian kelompok, pemahaman, dan keterampilan guru dalam memimpin diskusi kelompok kecil.
 - e. Pengaturan tempat duduk.
Untuk meningkatkan perhatian dan partisipasi anak didik harus duduk saling berhadapan, sehingga dapat saling melihat dan memandang.

Menurut Moh Uzer Usman hal-hal yang perlu diperhatikan dalam keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil ada enam, yaitu:⁶⁰

1. Mendominasi diskusi sehingga siswa tidak diberi kesempatan,
2. Membiarkan siswa tertentu memonopoli diskusi,
3. Membiarkan terjadinya penyimpangan dari tujuan diskusi dengan pembicaraan yang tidak relevan,
4. Membiarkan siswa yang enggan berpartisipasi,

⁵⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta didik Dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 159 – 160

⁶⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 96

5. Tidak memperjelas atau mendukung urunan pikir siswa,
6. Gagal mengakhiri diskusi secara efektif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, dari kedua pendapat diatas mengenai hal-hal yang harus diperhatikan dalam keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil meliputi: Diskusi harus dilaksanakan dalam suasana terbuka, pemilihan topik atau masalah yang akan didiskusikan, mendominasi diskusi sehingga siswa tidak diberi kesempatan, Membiarkan siswa tertentu memonopoli diskusi, membiarkan terjadinya penyimpangan dari tujuan diskusi dengan pembicaraan yang tidak relavan, membiarkan siswa yang enggan berpartisipasi, tidak memperjelas atau mendukung urunan pikir siswa, gagal mengakhiri diskusi secara efektif.

c. Komponen keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Menurut J.J. Hasibuan ada empat komponen yang perlu dikuasai guru untuk pengajaran kelompok kecil, yakni:⁶¹

1). Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi

Prinsip yang penting dalam pengajaran kelompok kecil adalah terjadinya hubungan yang akrab antara guru dan siswa. Suasana ini dapat diciptakan dengan cara:

- a). Menunjukkan kehangatan dan kepekaan terhadap kebutuhan siswa,
- b). Memberikan respon positif terhadap pikiran siswa,
- c). Membangun hubungan saling mempercayai,
- d). Menunjukkan kesiapan untuk membantu siswa tanpa kecenderungan mengambil alih atau mendominasi tugas siswa,
- e). Mendengarkan secara simpati,
- f). Menerima perasaan siswa dengan penuh pengertian dan keterbukaan,
- g). Berusaha mengendalikan situasi sehingga siswa merasa aman, merasa dibantu, serta merasa menemukan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi.

2). Keterampilan mengorganisasi

Keterampilan yang diperlukan dalam peran guru sebagai organisator selama pelajaran berlangsung adalah:

⁶¹ JJ. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 78-79

- a). Memberikan orientasi umum tentang tujuan, tugas, atau masalah yang akan dipecahkan secara jelas,
 - b). Membentuk kelompok yang tepat pada berbagai tugas dan kebutuhan siswa serta penggunaan materi dan sumber sehingga dapat memberikan bantuan dengan tepat,
 - c). Membagi-bagi perhatian kepada berbagai tugas dan kebutuhan siswa sehingga guru siap datang membantu siswa yang membutuhkan bantuan,
 - d). Mengakhiri kegiatan dengan suatu kulminasi yang dapat berupa laporan hasil dan kesimpulan dari kegiatan.
- 3). Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar

Keterampilan ini diperlukan untuk membantu siswa maju tanpa mengalami frustrasi. Adapun beberapa keterampilan yang menunjang adalah:

- a). Memberikan penguatan,
 - b). Mengadakan supervisi proses awal, yang dikerjakan dengan tujuan melihat apakah siswa sudah bekerja sesuai dengan arah, memberi bantuan bila diperlukan, dan lain sebagainya.
 - c). Mengadakan supervisi proses lanjut, dikerjakan setelah kegiatan berjalan lama, dan sifatnya selektif. Interaksi yang muncul dapat berupa bimbingan tambahan, melibatkan diri sebagai peserta untuk memotivasi siswa, memimpin diskusi,
 - d). Mengadakan supervisi pemaduan, dikerjakan untuk mengetahui dan menilai sejauh mana tujuan telah dapat dicapai dalam rangka menyiapkan pelaksanaan rangkuman, dan pemantapan. Pada akhirnya siswa dapat saling belajar dan memperoleh wawasan.
- 4). Keterampilan merencanakan

Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar, keterampilan ini meliputi:

- a). Membantu siswa menetapkan tujuan pelajaran,
- b). Merencanakan kegiatan belajar bersama siswa,
- c). Berperan sebagai penasehat bagi siswa bila perlu,
- d). Membantu menilai pencapaian dan kemajuan sendiri.

Sedangkan menurut Moh. Uzer Usman komponen keterampilan mengajar kelompok kecil adalah:⁶²

- 1). Memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan topik diskusi, dengan cara:
 - a). Rumuskan tujuan dan topik yang akan dibahas pada awal diskusi,
 - b). Kemukakan masalah-masalah khusus,
 - c). Catat perubahan atau penyimpangan diskusi dari tujuan

⁶² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 94 – 96

- d). Rangkum hasil pembicaraan dalam diskusi.
- 2). Memperluas masalah atau urunan pendapat,

Selama diskusi berlangsung sering terjadi penyampaian ide yang kurang jelas hingga sukar ditangkap oleh anggota kelompok, yang akhirnya menimbulkan kesalahpahaman hingga keadaan dapat menjadi tegang. Dalam hal demikian tugas guru dalam memimpin diskusi untuk memperjelasnya, yakni dengan cara:

- a). Menguraikan kembali atau merangkum urunan tersebut hingga menjadi jelas.
 - b). Meminta komentar siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membantu mereka memperjelas atau mengembangkan ide tersebut.
 - c). Menguraikan gagasan siswa dengan memberikan informasi tambahan atau contoh-contoh yang sesuai hingga kelompok memperoleh pengertian yang jelas.
- 3). Menganalisis pandangan siswa,

Di dalam diskusi sering terjadi perbedaan di antara anggota kelompok. Dengan demikian guru hendaklah mampu menganalisis alasan perbedaan tersebut dengan cara sebagai berikut:

- a). Meneliti apakah alasan tersebut memang mempunyai dasar yang kuat,
 - b). Memperjelas hal-hal yang disepakati dan yang tidak disepakati.
- 4). Meningkatkan keaktifan siswa,

Beberapa cara untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah:

- a). Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang siswa untuk berpikir,
- b). Memberikan contoh-contoh verbal atau non verbal yang sesuai dan tepat,
- c). Memberikan waktu untuk berpikir,
- d). Memberikan dukungan terhadap pendapat siswa dengan penuh perhatian.

- 5). Menyebarkan kesempatan berpartisipasi,

Penyebaran kesempatan berpartisipasi dapat dilakukan dengan cara:

- a). Mencoba memancing urunan siswa yang enggan berpartisipasi dengan mengarahkan pertanyaan langsung secara bijaksana. Misalnya, "Bapak/Ibu yakin bahwa Nita dapat menjawab. Coba, Nita!"
- b). Mencegah terjadinya pembicaraan serentak dengan memberi giliran kepada siswa yang pendiam terlebih dahulu,
- c). Mencegah secara bijaksana siswa yang suka memopoli pembicaraan,

- d).Mendorong siswa untuk mengomentari urunan temannya sehingga interaksi antar siswa dapat ditingkatkan.
- 6).Menutup diskusi,

Keterampilan akhir yang harus dikuasai oleh guru adalah menutup diskusi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a).Membuat rangkuman hasil diskusi dengan bantuan para siswa. Ini lebih efektif daripada bila rangkuman hanya dibuat sendiri oleh guru,
- b).Memberi gambaran tentang tindak lanjut hasil diskusi ataupun tentang topik diskusi yang akan datang.
- c).Mengajak siswa untuk menilai proses maupun hasil diskusi yang telah dicapai.⁶³

Jadi dapat disimpulkan bahwa, dari kedua pendapat diatas mengenai komponen keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil meliputi: Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi, Keterampilan mengorganisasi, Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar, Keterampilan merencanakan, Memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan topik diskusi, Memperluas masalah atau urunan pendapat, Menganalisis pandangan siswa, Meningkatkan keaktifan siswa, Menyebarkan kesempatan berpartisipasi, Menutup diskusi.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “*motif*”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Berawal dari kata motif, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.⁶⁴ Zakiah daradjat mengatakan motivasi adalah suatu proses yang mengantarkan murid pada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan dapat belajar.⁶⁵ Atau seperti yang diungkapkan Oemar Hamalik dalam bukunya *Kurikulum dan Pembelajaran*, motif (motivasi) diartikan sebagai

⁶³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 94 – 96

⁶⁴ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 73.

⁶⁵ Zakiah Daradjat, dkk. *Metodik Kusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 141

suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan .⁶⁶

S. Nasution, M.A. mengemukakan: “*To motivate a child to arrange condition so that the wants to do what he is capable doing.*” (memotivasi murid adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya). Thomas M. Risk juga mengemukakan, motivasi adalah: “*We may now define motivation, in a pedagogical sense, as the concious effort on the part of the teacher to establish in students motives leading to sustained activity toward the learning goals*”. (Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada murid yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar).⁶⁷

Dari beberapa definisi di atas dapat diketahui bahwa motivasi belajar adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman dan berinteraksi dengan lingkungan.

b. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Adanya motivasi sangat diperlukan dalam belajar. *Motivation is an essential condition of learning.* Hasil belajar menjadi lebih optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa atau anak. Menurut Sardiman ada 3 fungsi motivasi, yaitu:

- 1). Mendorong manusia untuk berbuat. Jadi sebagai penggerak motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2). Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

106. ⁶⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm

⁶⁷ Zakiah Daradjat, dkk. *Metodik Kusus Pengajaran Agama Islam*, hlm. 140

- 3). Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁶⁸

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi adalah:

- 1). Desakan atau *drive* yaitu dorongan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah.
- 2). Motif adalah dorongan yang terarah kepada pemenuhan psikis atau rohaniah.
- 3). Kebutuhan atau *need*, merupakan suatu keadaan di mana suatu individu merasakan kekurangan atau ketiadaan sesuatu yang diperlukannya.
- 4). Keinginan atau *wish* adalah harapan untuk mendapatkan atau memiliki sesuatu yang dibutuhkan.⁶⁹

d. Tujuan Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan umum motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu, sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. bagi seorang guru atau pendidik, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu peserta didik agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah.

Motivasi itu mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak, yang mana sebagai penggerak kekuatan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu tugas yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita.⁷⁰

Seorang guru memotivasi belajar peserta didiknya pasti mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Semua guru selalu mengharapakan peserta didiknya untuk memperoleh prestasi yang baik dalam belajar. Dan seorang guru selalu memotivasi belajar kepada peserta didiknya, agar dapat menjadi kebanggaan tersendiri bagi sekolah, dan dapat mengerti serta memahami

⁶⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 85.

⁶⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 61.

⁷⁰ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remadja Karya, 1985), hlm. 76.

mana yang perlu dikerjakan atau tidak. Dari belajar peserta didik juga dapat memperoleh pengetahuan, dengan pengetahuan itu sangat berguna bagi perkembangan seorang peserta didik.

e. Ciri-Ciri Motivasi

Adapun ciri-ciri motivasi adalah:

- 1). Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2). Ulet memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri.
- 3). Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin dan dipandangnya rasional).
- 4). Tidak pernah mudah melepaskan hal yang sudah diyakini.
- 5). Senang mencari dan memecahkan soal-soal.⁷¹

f. Macam-Macam Motivasi

Macam-macam motivasi ini dapat dilihat dari berbagai segi sudut pandang, diantaranya yaitu:

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya yaitu;

- a. Motif-motif bawaan

Yang dimaksud motif ini adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari.

- b. Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya yaitu motif-motif yang timbul karena di pelajari. Jadi motivasi itu ada karena dipelajari.⁷²

2. Motivasi dilihat dari sumber (asalnya) dibagi menjadi 2 yaitu;

- a. Motivasi Instrinsik

Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang tercakup dari situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri. Yang mana motivasi ini tidak perlu ragsangan dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.⁷³ Motivasi instrinsik bersifat nyata atau motivasi sesungguhnya yang disebut *sound motivation*.

⁷¹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 83.

⁷² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 86.

⁷³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm.88- 89.

b. Motivasi Ekstrinsik

Adalah motif-motif yang merupakan pendorong pelengkap dari luar diri anak didik dalam belajar.⁷⁴ Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila peserta didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*). Peserta didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan dan sebagainya.

g. Bentuk-Bentuk Motivasi

Ada beberapa bentuk motivasi menurut Sardiman yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong anak belajar, yaitu: memberi angka, hadiah, kompetisi, ego- involvement, memberi ulangan atau tugas, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui.⁷⁵

1). Memberi angka

Angka yang dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktifitas belajar peserta didik, angka yang diberikan bervariasi sesuai dengan hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian seorang guru. Angka merupakan alat motivasi yang dapat mendorong atau memotivasi peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar.⁷⁶

2). Hadiah

Menggerakkan motivasi belajar dengan memberi hadiah, cara ini dapat dilakukan oleh seorang guru dalam batas-batas tertentu. misalnya, pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik.⁷⁷

⁷⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), cet II, hlm. 117.

⁷⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 91-94.

⁷⁶ Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 149.

⁷⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), Cet. 9, hlm. 167.

3). *Kompetisi*

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong peserta didik belajar. Persaingan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaktif belajar mengajar yang kondusif.⁷⁸

4). *Ego-Involvement*

Bentuk motivasi ini dapat menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dalam menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga peserta didik bekerja dengan mempertahankan harga diri.

5). *Memberi Ulangan atau Tugas*

Ulangan dan tugas merupakan salah satu strategi, agar anak termotivasi untuk belajar. Dengan memberikan ulangan atau tugas seorang pendidik dapat mengetahui sejauh mana hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Pemberian ulangan atau tugas ini harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.⁷⁹

6). *Mengetahui Hasil*

Ingin mengetahui adalah sifat yang sudah melakat pada diri seseorang. Dorongan ingin mengetahui membuat seseorang berusaha dengan cara apapun agar keinginannya menjadi kenyataan. Keinginan peserta didik dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk kepentingan pengajaran.

7). *Pujian*

Pujian adalah alat motivasi yang positif. Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian seperti ini merupakan motivasi belajar yang baik. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.⁸⁰

⁷⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 161.

⁷⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 93.

⁸⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 94.

8). *Hukuman*

Hukuman adalah motivasi yang negatif. Hukuman di dasarkan atas rasa takut. Hukuman yang berat dapat menghilangkan spiritual anak, menyebabkan anak tertekan. Tapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi yang baik dan efektif. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.⁸¹

9). *Hasrat untuk Belajar*

Seorang peserta didik yang mempunyai hasrat untuk belajar, maka akan lebih baik dari pada orang yang tidak mempunyai hasrat untuk belajar. Karena anak yang mempunyai hasrat untuk belajar itu mempunyai motivasi untuk belajar. Hasil belajar akan lebih baik apabila pada anak ada hasrat atau tekad untuk mempelajari sesuatu.⁸²

10). *Minat*

Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah yang sesuai dengan kebutuhan.⁸³ Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat. Sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

11). *Tujuan yang diakui*

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh anak merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan maka akan timbul gairah untuk terus belajar.⁸⁴ Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar atas dasar penelitian yang seksama dalam mendorong motivasi belajar anak baik disekolah maupun di rumah tempat tinggal, untuk menciptakan *self motivation* dan *self discipline* dikalangan murid-murid.⁸⁵ Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktifitas belajar seseorang. Tidak

⁸¹ Syaiful Bahri Djamarah, *psikologi Belajar*, hlm. 164.

⁸² S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 79-80.

⁸³ Zakiah Daradjat, *Metodik Kusus Pengajaran Agama Islam*, hlm. 133.

⁸⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 95.

⁸⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 163.

ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar.

4. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari al-Qur'an Hadits yang telah di pelajari oleh peserta didik di MTs. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian al-Qur'an dan al-Hadits terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif al-Qur'an dan al-Hadits sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaran al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran al-Qur'an Hadits di tingkat Madrasah Aliyah bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap al-Qur'an dan al-Hadits,
- b. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- c. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Qur'an dan al-Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang al-Qur'an dan hadits.⁸⁶

5. Pengaruh Persepsi Siswa tentang Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar.

Persepsi pada hakikatnya adalah proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus

⁸⁶ <http://qur'anhadits20.wordpress.com/2011/04/10/pengenalan-mata-pelajaran-qur'an-hadits-tingkat-madrasah-aliyah/> diakses, 8 Desember 2011.

oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris.⁸⁷ Sedangkan Slameto mengatakan persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.⁸⁸

Persepsi siswa tentang keterampilan guru dalam mengajar disini bukanlah satu- satunya penyebab dari kurangnya motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran al-Qur'an hadits. Akan tetapi, juga di pengaruhi bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan itu kepada siswanya. Persepsi siswa mengenai keterampilan guru dalam mengajar sangat tergantung pada figur guru dalam membawa dirinya dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Sehingga, dalam diri siswa dapat menumbuhkan persepsi positif mengenai keterampilan guru dalam mengajar, dan persepsi siswa mengenai keterampilan guru dalam mengajar itu akan dapat membangun motivasi belajar siswa. Memberikan motivasi kepada peserta didik berarti menggerakkan peserta didik untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada tahap awalnya akan menyebabkan belajar merupakan kebutuhan dan peserta didik akan selalu ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar. Seorang peserta didik melakukan aktivitas belajar didorong oleh faktor-faktor kebutuhan biologis, intrinsik, unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia.

Motivasi itu selalu terkait dengan kebutuhan, sebab seseorang akan terdorong untuk melakukan sesuatu karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Apabila kebutuhannya terpenuhi maka aktivitas itu akan berkurang dan sesuai dengan dinamika kehidupan manusia, sehingga akan timbul tuntutan kebutuhan yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan manusia itu bersifat dinamis, berubah-ubah sesuai dengan sifat kehidupan manusia.

⁸⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset,1990), hlm. 99

⁸⁸Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) , Cet 5, hlm.102

Motivasi orang pada umumnya banyak bentuknya, ada yang mula-mulanya berasal dari dalam dirinya dan ada yang berasal dari luar dirinya. Dalam hal ini motivasi mempunyai peranan yang penting sekali dalam pendidikan, yang tidak hanya mengusahakan pendidikan kecakapan-kecakapan tertentu kepada peserta didik, tetapi juga pendidikan mengenai motivasi-motivasi peserta didik tersebut.

Untuk memahami seorang peserta didik, dapat dilihat dari cara guru menyampaikan materi pelajaran dan berkomunikasi dengan peserta didik. Cara seperti ini juga bisa membuat anak menjauh atau mendekatkan kepada guru. Dari komunikasi juga dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, sehingga hubungan yang baik itu dapat menjadi faktor yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar.

C. Rumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritik diatas dan agar penelitian tetap terarah secara jelas sesuai dengan tujuan penelitian, maka dalam penelitian ini, dibutuhkan untuk merumuskan hipotesis. Maka dalam penelitian ini, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut: “Ada pengaruh positif persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru al-Qur’an hadits terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di MAN Semarang 1”.